





Sepanjang sejarah ada dua kelompok besar yang melakukan perjalanan jauh. Pertama, kaum elite dengan sumber daya berlimpah. Mereka blusukan di berbagai wilayah dunia dengan jadwal dan tujuan yang mereka pilih sendiri. Mereka bisa pulang kapan saja.

Kedua, kaum jelata yang meninggalkan tanah airnya karena terpaksa dan tanpa kepastian bisa pulang. Mereka menjadi pengungsi karena bencana alam, perang, atau melarikan diri dari penindasan di Tanah Air. Jutaan pekerja migran meninggalkan kampung-halaman karena desakan ekonomi.

Tidak semua yang pergi jauh akan pulang lebih kaya, lebih pintar atau lebih bahagia. Tapi mereka berpeluang istimewa membawa pulang wawasan dan pengetahuan yang tak bisa dipelajari di kampung sendiri, yakni pengetahuan yang mampu mengubah jati diri mereka seumur hidup.

Kelas menengah biasanya terpaksa di wilayah asal, bila tak ada dukungan lembaga untuk merantau. Blusukan mereka berlingkup lokal. Hidup cukup nyaman, tetapi tak punya modal berlimpah untuk menjelajah dunia seperti kaum elite. Tidak juga terpaksa merantau karena tidak sengsara seperti pengungsi dan pekerja migran.

Akibatnya? Walau tak semua, kelas menengah cenderung berwawasan sempit dan bersikap konservatif. Membanggakan wilayah asal, memuja fiksi tentang keaslian dan slogan "putra daerah". Gemar meromantisasi dan sekaligus curiga pada pendatang dari jauh.

Ada perkecualiannya. RA Kartini dibatasi ruang geraknya. Tapi bermodal bahasa asing dan bacaan, ia menjelajahi modernitas Eropa secara intelektual. Sebaliknya, tak semua yang merantau jauh menyerap kearifan baru. Ada yang bertahun-tahun hidup di negeri asing, tetapi hanya bergaul dengan rekan sebangsa, sesama etnis atau seagama. Mancanegara hanya jadi latar belakang ber-*selfie*.

Jarak merupakan bagian penting dalam pengetahuan. Tanpa berjarak dari cermin kita tak bisa mengamati tampilan sendiri seutuhnya. Peneliti asing bisa berjasa membantu kita menyadari hal-hal di sekitar kita sendiri, tetapi kita abaikan. Dalam berbagai hal lain kita bisa membantu pertumbuhan ilmu mereka.

Ibaratnya, peneliti asing mengamati Indonesia dari jauh sebagai hamparan hutan luas. Yang tampak bukan individu pepohonan. Sebaliknya, penduduk lokal hidup di "hamparan hutan" itu bisa menyentuh individu pepohonan, tetapi tidak bisa mengamati rimbanya secara makro.

Pengetahuan berbeda bisa saling melengkapi. Sayangnya, perbedaan itu tidak dihargai setara. Kelas menengah punya peluang lebih besar daripada kaum jelata untuk blusukan global. Tapi, karena hidup sudah cukup nyaman di kampung halaman sendiri, peluang merantau sering tersia-sia.